

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan karir merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang bersifat sangat kompleks karena mengandung penggabungan dari banyak faktor dan bercirikan perubahan, serta merupakan bagian penting dalam perencanaan hidup (Winkel, 2010, hlm. 624). Perkembangan karir juga membutuhkan beberapa faktor penunjang, salah satunya yaitu pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin besar peluang mendapatkan karir yang sesuai dengan bidang pilihan individu tersebut. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah perlu adanya bimbingan agar individu siap berkembang secara optimal dalam bidang karirnya. Oleh karena itu perlu mengetahui apa saja yang harus disiapkan untuk menghadapi karir di masa depan. Kesiapan karir adalah salah satu faktor yang akan mendukung perkembangan karir individu. Salah satu hal terpenting yang dilakukan di masa remaja adalah persiapan memilih karir masa depan.

Pada abad ke-21, setiap manusia termasuk di dalamnya remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan, karena itu, manusia yang unggul perlu memiliki keterampilan yang cukup dalam menghadapi abad ke-21. Pokok inti dari berbagai macam disiplin ilmu pada abad ke-21 menurut (Trilling & Fadel, 2009) meliputi tiga set keterampilan yang paling diminati pada abad ke-21, yaitu : 1) Keterampilan belajar dan inovasi (*Learning and innovation skills*); 2) Keterampilan mengelola informasi, media dan teknologi (*Information, media, and technology skills*); dan 3) Kecakapan hidup dan karir (*life and career skills*).

Kecakapan karir yang termasuk pada keterampilan abad 21 perlu disiapkan sejak dini, sehingga ketika telah menghadapi karir sesungguhnya individu telah siap dan dijauhkan dari kebingungan atau stress dalam karir. Kesiapan karir saat ini juga merupakan isu pendidikan yang krusial dan menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan secara internasional. Sejalan dengan hal tersebut banyak siswa yang masih belum siap menghadapi karirnya. Conley (2007) “dalam

pengertian umum, kesiapan studi lanjutan dan karir dapat didefinisikan sebagai tingkat persiapan yang dibutuhkan seorang siswa untuk mendaftar dan berhasil

tanpa perbaikan dalam kursus pendidikan umum berbasis kredit di sebuah institusi *postsecondary* yang menawarkan gelar sarjana muda atau transfer ke program sarjana muda.”

Banyak siswa yang masuk di perguruan tinggi tidak siap untuk menyelesaikan dan menganalisis permasalahan, menghadapi sejumlah penilaian kesiapan studi lanjutan dan perkembangan kursus pendidikan (Jackson & Kurlaender, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya karena siswa yang tidak siap dengan karirnya, juga karena salah memilih jurusan. Intani dan Surjaningrum (2010, hlm.122) memaparkan hasil penelitian tentang konflik yg terjadi ketika siswa salah memilih jurusan yaitu:

“berdasarkan aspek psikologis, akademik dan relasional. Aspek psikologi konflik yang akan terjadi adalah tertekan, putus asa, depresi, tidak nyaman, sakit hati, marah, capek, jengkel, pusing, kecewa, dan menyesal. Konflik yang sangat sering muncul adalah tidak nyaman dan marah. Aspek akademik konflik yang akan terjadi adalah nilai rendah, tidak termotivasi, malas belajar, sulit memahami mata pelajaran & tidak berkembang. Aspek relasional meliputi konflik labeling negatif, minder, diremehkan, konflik dengan orang tua dan konflik dengan guru atau dosen.”

Kesiapan studi lanjutan dan karir juga telah muncul sebagai titik fokus utama dalam sistem akuntabilitas pendidikan. Baru-baru ini, pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan kesiapan studi lanjutan dan karir telah menjadi tujuan utama yang mendasari *Common Core State Standard (CCSS; National Governor’s Association [NGA] & Council of Chief State School Officers [CCSSO], 2010)* dan inisiatif berikutnya dipimpin *Race to the Top Assessment Program (U.S. Department of Education, 2010)* (dalam Lombardi dkk, 2013).

Tantangan untuk pendidik yang terlibat dalam reformasi sekolah, diamanatkan oleh *No Child Left Behind*, adalah untuk meningkatkan prestasi akademik, yang paling sering tercermin dalam skor tes. Tapi, meningkatkan nilai tidak cukup dalam mempersiapkan siswa generasi pertama untuk pendidikan *postsecondary* (Wimberly & Noeth, 2004). Hal tersebut penting untuk menghubungkan apa yang siswa lakukan di masa kini dengan rencana masa depan mereka dan aspirasi sehingga mereka dapat memahami pentingnya prestasi akademik sekolah tinggi (Roderick, dalam Reid & Moore, 2008, hlm. 240-241)

Dari pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa kesiapan karir akan menjadi tantangan bagi para Pembina kebijakan Pendidikan, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA tidak mempersiapkan siswa-siswanya untuk dapat

siap berkarir, oleh karena itu peran bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa-siswa SMA sangat diperlukan, sebagai dasar acuan, siswa-siswa SMA dapat mempersiapkan karir masa depan mereka.

Selain itu munculnya pendapat tentang ketidak siapan karir di sampaikan Solberg (t.t) dalam presentasinya, di *Advance Path Academic* yang menyatakan hubungan ketidaksiapan karir dengan rendahnya keterampilan emosi belajar sosial dikarenakan: 1) rendahnya *self-efficacy* akademik; 2) rendahnya kesiapan memutuskan karir; 3) meningkatnya gangguan emosional dan/atau psikologis; 4) meningkatnya stress akademik; dan 5) rendahnya dorongan untuk hadir di sekolah.

Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2013 menjelaskan salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan Pendidikan Menengah Atas (SMA) adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam kompetensi pengetahuannya yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Dan standar kompetensi lulusan yang terakhir adalah keterampilan, yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Data menunjukkan bahwa peningkatan persentase pekerjaan yang tersedia akan membutuhkan individu dengan Pendidikan tinggi (Bloom, 2010, hlm 6). Tentu perlu bagi para siswa SMA untuk melanjutkan studi ke Pendidikan tinggi. Namun penelitian di Amerika menunjukkan bahwa “Kebutuhan remediasi sangat signifikan bagi mahasiswa tingkat pertama, menunjukkan bahwa mengukur kesiapan karir/ studi lanjutan pada siswa sangat penting” (Chen, 2005; Choy, 2001; Venezia, Kirst, & Antonia, 2003 dalam Lombardi, 2013)

Manusia semakin kompetitif di era digital, karena itu perlu untuk disiapkan sedini mungkin untuk para remaja atau peserta didik untuk lebih terampil, karena

menjadi kompetitif pada era informasi global memerlukan tenaga kerja terampil, dengan banyak pekerja yang menguasai keterampilan ekonomi yang diperoleh melalui pendidikan di luar sekolah (Maruyama, 2012). Tenaga kerja yang terampil diperoleh dari banyaknya latihan keterampilan kerja sejak sekolah, keterampilan tersebut perlu disiapkan di tingkat pendidikan menengah atas. Bukan hanya terampil dalam bekerja, tetapi terampil pula dalam menghadapi kehidupan. Dijelaskan oleh (Tierney, 2014) bahwa “Kesiapan karir menjadi kecemasan bagi para pembina kebijakan pendidikan, praktisi serta peneliti. Masalah tersebut telah meningkat menjadi terkemuka tidak hanya dengan pemerintah federal, tetapi dengan negara bagian dan administrasi lokal, sekolah, universitas dan organisasi *filantropis*, dan semuanya adalah lembaga yang bertanggungjawab dalam memeriksa serta meningkatkan kesiapan karir.”

Kecemasan yang dijelaskan sebelumnya sebenarnya bisa diatasi dengan kurikulum 2013 di Indonesia yang memiliki program yang unggul, yaitu “Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Kegiatan guru dalam pembelajaran adalah melatih dan membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Guru harus berupaya untuk mengorganisasikan kerjasama dalam kelompok belajar, melatih siswa berkomunikasi menggunakan grafik, diagram, skema, dan variabel.” (Sinambela, 2012, hlm.17), hanya saja untuk beberapa tahun kebelakang sejak kurikulum 2013 diterapkan, pelatihannya saja dirasa belum efektif, hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Rizal (dalam Timor Express, 2017) “Selama pendampingan sekolah peserta GSM, saya sering menanyakan langsung kepada guru peserta pelatihan.” “Guyonan dikalangan guru, pelatihan K13 itu hanya ceramah dan tanda tangan,” pendapat tersebut menunjukkan bahwa beberapa kalangan guru saja belum paham esensi dari unggulnya kurikulum 2013, karena itu peserta didik pun belum mendapatkan pelatihan keterampilan yang seharusnya dimiliki pada abad 21.

Selain Kurikulum 2013 secara umum, bimbingan dan konseling bisa menjadi alternatif pemecahan masalah peserta didik saat ini, dalam bimbingan

konseling terdapat berbagai macam program yang akan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi lebih mandiri. Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dijelaskan secara mendalam pada (Kemdikbud, 2016, hlm. 7). Dalam lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014 juga dijelaskan :

“Layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.”

Berdasarkan studi pendahuluan yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada 47 responden, 95,7 % menyatakan akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan usia responden 76,6% 17 tahun, 14,9% 16 tahun, 6,4% 18 tahun dan 2,1% 15 tahun. Adapun jawaban-jawaban dari para siswa tersebut sebagai berikut: (1) Pada pernyataan pertama yaitu “Saya Menyelesaikan pekerjaan rumah/ tugas sekolah dengan waktu yang tidak terstruktur,” 29,7% menjawab netral, 27,6% menjawab setuju, 23,4% tidak setuju, 14,8% sangat tidak setuju dan 4,2% menjawab sangat setuju, (2) Pada pernyataan kedua yaitu “Saya mencari informasi dari berbagai sumber untuk melengkapi tugas,” 42,5% menjawab sangat setuju dan 42,5% menjawab setuju, (3) pada pernyataan ketiga “Saya mengoreksi makalah tugas saya untuk mencari kesalahan kata sebelum mengumpulkannya,” 38,2 % setuju, Hasil observasi di atas diasumsikan oleh peneliti terjadi karena ketidaksiapan menghadapi karir di masa mendatang dan ketidak tahuan peserta didik dalam merencanakan karir di masa depan. Permasalahan tersebut diperkuat oleh pendapat (Rufaedah, 2014, hlm. 6) “banyak remaja yang tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihan karir sendiri dan juga menerima sedikit bimbingan karir dari guru bimbingan dan konseling di sekolah.”

Selain itu, dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada guru BK, yakni hampir 80% peserta didik lulusan SMA Negeri 2 Cimahi memasuki perguruan tinggi negeri, dan sisanya lulus di sekolah kedinasan dan perguruan tinggi swasta, lulusan SMA Negeri 2 Cimahi hampir 100%

melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, ada yang langsung lulus pada tahun kelulusan SMA nya, ada juga yang menunggu satu tahun kemudian. Berdasarkan fenomena di atas, program kesiapan karir dibutuhkan oleh peserta didik khususnya yang ingin melanjutkan studi maupun bekerja, sehingga dapat menjalankan karirnya dengan optimal.

Oleh karena itu peneliti ingin membuat program mengenai Layanan Bimbingan Karir untuk meningkatkan Kesiapan Karir siswa SMA. Fokus permasalahan karir yang dibahas pada penelitian adalah layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi sebagai bantuan pada peserta didik SMA dalam mempersiapkan diri untuk karir masa depan.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Bimbingan dan konseling di sekolah perkembangan karir merupakan hal penting bagi siswa SMA untuk dapat merancang masa depannya. Hal tersebut diperkuat pula oleh Morningstar dkk: 2015, bahwa “Kesiapan karir siswa SMA merupakan keterampilan yang perlu dimiliki siswa SMA untuk menghindari adanya kebingungan akan masa depan siswa tersebut. CCR (Kesiapan Studi lanjutan dan Karir) adalah konsep multidimensi yang mencakup faktor akademik (misalnya, nilai rata-rata, nilai ujian masuk perguruan tinggi) dan nonakademis (mis, motivasi siswa, daya saing)”. Kesiapan karir adalah kondisi ketika individu telah siap untuk mencari pekerjaan dan menentukan karir yang mereka pilih. (Mansor & Tan, 2009, hlm. 34). Kesiapan karir pada beberapa pendapat tersebut menjelaskan bahwa kondisi siswa SMA yang telah siap menghadapi masa depannya secara spesifik dan jelas, hal tersebut dapat diperkuat dengan faktor akademik yang menunjang karir serta faktor nonakademik seperti motivasi dalam diri individu tersebut.

Pendidikan dan konseling dapat memberikan stimulus untuk perkembangan karir dan konsep penting tentang perkembangan karir baik tentang kesiapan maupun kematangan karir. (Mansor & Tan, 2009, hlm.35). Dalam penjelasan di atas, peneliti dapat mengasumsikan bahwa program bimbingan karir

atau konseling dapat membantu permasalahan karir siswa dalam menumbuhkan kesiapan karir masa depannya.

Winkel (dalam Juwitaningrum, 2013, hlm. 137) menyatakan bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Kesiapan karir perlu untuk diteliti karena seperti dalam latar belakang penelitian bahwa banyak mahasiswa yang salah memilih jurusan, hal tersebut disampaikan oleh Dewi (dalam, Widyaswara, 2016), saat dirinya pernah melakukan responden terhadap 56 mahasiswanya pada 2010 silam, rupanya setengah lebih mahasiswa mengaku salah jurusan. Jika kesiapan karir tidak diteliti, peserta didik tidak mempunyai informasi yang lengkap mengenai kesiapan karir, Pendapat tersebut diperkuat oleh (Supriatna dan Budiman, t.t, hlm. 56) :

“Kesiapan membuat keputusan karier adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karier. Kesiapan siswa membuat keputusan karier didasari oleh keyakinan dan keinginan. Keyakinan adalah kepercayaan diri bahwa ia akan mampu dengan tepat mengambil keputusan karier. Untuk memunculkan keyakinan ini, siswa perlu memiliki pengetahuan karier yang lengkap.

Pengetahuan karir yang lengkap perlu diberikan pada layanan bimbingan dan konseling oleh praktisi Bimbingan dan Konseling. Praktisi tersebut adalah guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya tentang kesiapan karirnya serta dapat menumbuhkan keyakinannya dalam memilih karir.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Seperti apa kecenderungan umum kesiapan karir siswa kelas SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019?
- 2) Seperti apa kecenderungan umum kesiapan karir siswa kelas SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensinya?



- 3) Seperti apa rumusan program bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan karir siswa kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 yang layak diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian untuk menghasilkan program bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan karir siswa kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian yaitu mendeskripsikan:

- 1) Kecenderungan umum kesiapan karir siswa kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Kecenderungan umum kesiapan karir siswa kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensinya.
- 3) Program bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan karir siswa kelas XII SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak baik secara teoretis maupun praktis dalam ranah pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling diantaranya yaitu:

- 1.4.1 Secara teoretis, penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pemahaman teoritis tentang kesiapan karir siswa. Terlebih penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kajian teoritis tentang kesiapan studi lanjutan dan karir peserta didik
- 1.4.2 Secara praktis :
  - 1) Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian kesiapan karir dapat dimanfaatkan dalam memberikan layanan bimbingan dan

konseling khususnya untuk meningkatkan kesiapan studi lanjutan dan karir siswa.

- 2) Bagi sekolah dan instansi terkait, dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi peserta didiknya dalam layanan bimbingan karir.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih baik dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan studi.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dituliskan dalam lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan landasan teori yang mencakup konsep dasar kesiapan karir dan program layanan bimbingan karir yang bersumber dari teori yang relevan dan penelitian terdahulu. Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur dan analisis data. Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan penelitian. Dan Bab V menyajikan Simpulan dan Rekomendasi serta keterbatasan penelitian.